



## Peran Guru dalam Membentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kuantan Singingi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Farida Putri Lestari Universitas Riau <a href="mailto:farida.putri3586@student.unri.ac.id">farida.putri3586@student.unri.ac.id</a>  Siti Sofro Sidiq Universitas Riau <a href="mailto:sitiosofrosidiq@lecturer.unri.ac.id">sitiosofrosidiq@lecturer.unri.ac.id</a>	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 <a href="https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Lestari, F. P., & Sidiq, S. S. (2025). Peran Guru dalam Membentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) Kuantan Singingi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),1289 - 1296.

### **Abstrak**

Anak tunagrahita mempunyai kesulitan untuk dapat berinteraksi sosial dengan kelompok maupun individu sekelilingnya sehingga proses pembentukan interaksi sosial anak tunagrahita tidak hanya bergantung pada kemampuan individu anak namun dipengaruhi oleh pendidikan dan peran guru. Penelitian ini dilakukan di SLBN Kuantan Singingi bertujuan untuk mengetahui peran guru dan hambatan yang dialami dalam membentuk interaksi sosial anak tunagrahita di SLBN Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian tiga orang guru kelas dan orang tua serta kepala sekolah sebagai triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling melalui teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori peran oleh Ralph Linton dengan teori interaksionalisme simbolik oleh George Herbert Mead. Guru tidak hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing sosial, dan model sosial. Sebagai pendidik guru mengajarkan nilai sosial dasar dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan media visual seperti kartu gambar untuk pembelajaran akademik anak tunagrahita. Sebagai pembimbing sosial, guru membantu membangun kepercayaan diri siswa, mengarahkan anak untuk berinteraksi serta membantu siswa untuk dapat mengelola emosi mereka. Sebagai model sosial, guru menjadi teladan perilaku yang akan ditiru oleh anak. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi hambatan yaitu ketidakstabilan emosi anak, keterbatasan intelektual anak dan keterbatasan bahasa anak tunagrahita. Dari perspektif teori Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead, guru bertindak sebagai significant other, yaitu figur yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara anak memahami dunia sosial. Melalui interaksi yang bermakna, anak belajar menafsirkan isyarat sosial, membentuk identitas sosial, dan menyesuaikan perilaku mereka dengan lingkungan.

**Kata kunci:** Peran, Guru, Interaksi Sosial, Anak Tunagrahita.

### Abstract

Children with intellectual disabilities have difficulties in being able to interact socially with groups and individuals around them so that the process of forming social interactions of children with intellectual disabilities does not only depend on the individual abilities of children but is influenced by education and the role of teachers. This research was conducted at the Kuantan Singingi State Special School aims to find out the role of teachers and the obstacles experienced in shaping the social interaction of children with intellectual disabilities at SLBN Kuantan Singingi. The research used descriptive qualitative research methods by taking research subjects with three teachers of the class of tunagrahita and parents of students and the principal as data triangulation. This study used purposive sampling technique through data collection techniques using observation, interviews and documentation . The theory used is role theory by Ralph Linton with supporting theory of symbolic interactionism theory by George Herbert Mead. Teachers not only act as teachers of academic material, but also as educators, social mentors, and social models. As educators, teachers teach basic social values and norms that apply in everyday life and use visual media such as picture cards for academic learning for children with intellectual disabilities. As social mentors, teachers help build students' confidence, direct children to interact and help students to manage their emotions. In its implementation, teachers face various obstacles, namely the emotional instability of children with intellectual disabilities, the intellectual limitations of children with intellectual disabilities and the language limitations of children with disabilities. From the perspective of the Symbolic Interactionism theory proposed by George Herbert Mead, the teacher acts as a significant other, a figure who has a great influence in shaping the way children understand the social world. Through meaningful interactions, children learn to interpret social cues, form social identities, and adapt their behavior to the environment.

**Keywords:** Role, Teacher, Social Interaction, Tunagrahita Children.

### A. Pendahuluan

Menurut Susan dan Rizzo tahun 1979 anak yang berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam berbagai dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka dari segi psikologis, fisik, kognitif bahkan secara sosial terhambat sehingga mereka tidak dapat mencapai tujuan maupun kebutuhan dan potensinya secara maksimal sehingga membutuhkan penanganan khusus dari tenaga profesional (Suharsiwi, 2017).

Sebagai penanganan perbedaan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus maka diperlukannya pelayanan pendidikan khusus yang tidaklah sama dengan anak-anak pada umumnya (Kristian, I.F., & Widayanti, 2016). Pendidikan yang secara khusus memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dinamakan sebagai sekolah luar biasa.

Anak tunagrahita menurut T.Sutjiharti Somatri dikatakan juga sebagai anak yang memiliki kemampuan kognitif dalam kategori dibawah rata-rata sehingga sering kali anak tunagrahita ditandai dengan adanya keterbatasan kecerdasan dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial (Awalia, 2016) . Anak berkebutuhan khusus dalam kategori ini juga sering dikenal dengan terbelakang mental karena memiliki keterbatasan dalam hal intelektual. Hal ini yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk dapat mengikuti pendidikan pada sekolah umum sehingga membutuhkan sekolah luar biasa (Juliana, 2019) .

Menurut Hallahan dan Kaufman tahun 1994 , anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat klasifikasi berdasarkan tingkat intelektual disabilities atau keterbelakangan mental yang dimiliki.

Pembagian klasifikasi anak tunagrahita adalah sebagai berikut (Agustin dalam Amanullah, 2022) :

#### a. Kategori Mild ( IQ 55-69 )

Anak tunagrahita pada kategori ini dikatakan sebagai kategori ringan (mampu didik). Anak tunagrahita dalam kategori ini masih dapat bersosialisasi, mampu bekerja walau masih dalam pengawasan, mampu untuk dapat mengurus dirinya sendiri, emosi yang tidak terkontrol, mudah untuk dipengaruhi, mudah merasa putus asa serta sulitnya untuk berpikir secara abstrak.

b. Kategori Moderate (IQ 40-55)

Penyandang tunagrahita ini dikatakan sebagai anak tunagrahita dalam kategori yang mampu dilatih. Anak pada klasifikasi ini masih bisa untuk mempelajari keterampilan yang dasar. Dalam segi akademis mereka mampu untuk dapat berhitung secara sederhana, Anak kategori moderate umumnya memiliki kepekaan yang lemah terhadap rangsangan, terhambatnya perkembangan dalam segi fisik, lemahnya daya ingat dan berpikir, kurangnya kemampuan untuk dapat melindungi diri sendiri serta memiliki sikap yang cenderung egois dan sulit untuk dapat dikendalikan. Selain itu anak tunagrahita dalam klasifikasi ini juga tidak mampu untuk mengkoordinasikan gerak otot tubuh dan mata mereka.

c. Kategori Severe ( IQ 25-40 ) dan Profound ( IQ < 25)

Severe dan profound dikatakan sebagai anak tunagrahita dalam kategori berat dan hanya mampu rawat saja. Penyandang anak tunagrahita pada kategori ini tidak mampu menerima pendidikan baik akademis maupun non akademis ( keterampilan), perkembangan fisik yang minim, sering melakukan buang besar dan kecil yang tanpa kesadaran, mulut yang sering kali selalu terbuka serta mengeluarkan air liur. Selain itu anak dalam kategori ini umumnya tidak bisa untuk menghadapi suatu rangsangan.

Selain klasifikasi berdasarkan tingkat kecerdasan anak, terdapat pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan kelainan jasmani yang dinamakan sebagai tipe klinis. Tipe-tipe klinis anak tunagrahita yaitu (Roehyadi, 2012) :

1. Down Syndrome (Mongoloid), Anak pada tipe klinis ini memiliki ciri khusus yang cenderung mudah dikenali. Mereka disebut juga sebagai anak seribu wajah yang mempunyai raut wajah yang mirip dengan orang mongol. Ciri-ciri yang terlihat adalah memiliki mata sipit dan miring, lidah yang sering menjulur keluar dan berbentuk tebal, mempunyai telinga berukuran kecil, kulitnya yang cenderung kasar, serta gigi yang biasanya tersusun kurang baik.
2. Kretin (Cebol), Anak tunagrahita pada tipe klinis ini memiliki ciri-ciri bertubuh pendek serta gemuk, bentuk tangan dan kaki yang biasanya bengkok dan tebal, memiliki kulit yang keriput, tebal dan biasanya cenderung kering. Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut serta lidah bibir juga cenderung kering, serta gigi yang mengalami keterlambatan dalam hal pertumbuhan.
3. Hydrocephal, Anak tunagrahita dalam tipe klinis ini memiliki raut muka mungil, kepala yang berukuran lebih besar, mata yang terkadang juling serta biasanya memiliki pandangan dan pendengaran yang tidaklah sempurna.
4. Microcephal, Anak tunagrahita pada tipe ini mempunyai kepala dengan ukuran yang lebih kecil dari pada umumnya.
5. Macrocephal, Anak tunagrahita ini biasanya memiliki ukuran kepala yang lebih besar.

Masalah yang umumnya dialami oleh anak tunagrahita yaitu anak kesulitan berpikir secara abstrak, kesulitan untuk dapat mengontrol emosi sehingga mudah marah dan tersinggung. Anak tunagrahita kerap kali mengusik orang lain, terkadang melukai dirinya sendiri (*self abuse behaviour*), condong untuk selalu mengasingkan diri (*withdrawn behaviour*), berbicara yang tidak terlalu lancar serta cenderung mengucapkan kata secara berulang (*depressive like behaviour* ), sering merasa ketakutan ( *fear* ) serta seringkali anak tunagrahita bersikap bermusuhan (*hostility*) (Farhati, A., Azzam, J., & Azzuhri, 2023).

Interaksi sosial yaitu proses seorang individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok berhubungan satu sama lain (Narwoko, J.D., & Suyanto, 2011). Interaksi sosial dapat dikatakan sebagai bentuk umum dari sebuah proses sosial. Banyak pakar menyatakan bahwa interaksi sosial adalah syarat yang paling utama dalam munculnya aktivitas sosial dan kenyataan sosial. Interaksi sosial ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu, termasuk untuk anak-anak tunagrahita. Anak berkebutuhan khusus mempunyai perbedaan dalam pertumbuhan sehingga interaksi sosial yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus dan orang-orang disekelilingnya tidaklah maksimal (Zahra, 2019).

Anak tunagrahita mempunyai kesulitan untuk dapat memulai hubungan interaksi sosial dalam sebuah kelompok atau individu disekelilingnya. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita memiliki permasalahan untuk dapat menempatkan diri atau penyesuaian diri yang disebabkan oleh tingkat kecerdasan anak tunagrahita yang dibawah rata-rata. Mereka cenderung mengalami kesulitan-kesulitan untuk dapat memahami norma-norma sosial, menanggapi rangsangan sosial secara tepat, serta untuk dapat membangun hubungan dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa.

Menurut Ralph Linton peran merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan (status) dimana individu dikatakan menjalani peranannya apabila telah melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan status kedudukannya (Narwoko, J.D., & Suyanto, 2011). Guru memiliki peran penting bagi anak didiknya dalam membimbing, membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Menurut Mulyasa guru memiliki peran sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator (Mulyasa, 2010).

Dalam konteks ini guru berperan untuk dapat menjadi perantara dan jembatan penghubung anak tunagrahita untuk dapat berinteraksi dan berbaur dengan individu dan kelompok sosialnya. Guru menjadi *figure* yang sangat penting dalam membentuk cara anak tunagrahita untuk berinteraksi, baik menggunakan metode pendekatan pembelajaran, sikap, maupun melalui interaksi sederhana yang dilakukan sehari-hari didalam kelas. Hal ini membuat proses pembentukan interaksi sosial bagi anak tunagrahita tidak hanya bergantung pada kemampuan individu anak namun dipengaruhi oleh pendidikan dan peran guru.

Berikut adalah tabel jumlah peserta didik SLB Negeri Kuantan Singingi tahun ajaran 2025 :

**Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus  
Di SLB Negeri Kuantan Singingi**

No	Kebutuhan Khusus	Jumlah
1	Down Syndrome	7
2	Autis	7
3	Tuna rungu	14
4	Tuna daksa ringan	3
5	Tuna grahita ringan	27
6	Tuna grahita sedang	6
7	Tuna netra	1
8	Hiperaktif	2
9	Tuna wicara	1
10	Tuna wicara dan Kesulitan belajar	1
TOTAL		69

Sumber : SLBN Kuantan Singingi 2025

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat jika jumlah siswa berkebutuhan khusus terbanyak adalah tuna grahita ringan diikuti oleh anak tuna rungu diposisi kedua. Dari tabel juga terlihat bahwa jumlah peserta didik di SLBN Kuantan Singingi beragam sehingga interaksi sosial yang terjadi juga beragam. Dalam satu kelas di SLBN Kuantan Singingi terdapat rombongan belajar yang dibagi sesuai jenis ketunaan dan satu orang guru di dalamnya. Satu kelas terdapat anak dengan berbagai tingkatan seperti tingkat SD, SMP, maupun SMA.

Anak tunagrahita umumnya tidak dapat berinteraksi secara baik karena memiliki keterbatasan sehingga memiliki ketidakcakapan dalam bersosialisasi. Pada SLBN Kuantan Singingi beberapa anak tunagrahita mengikuti instruksi dari guru untuk memulai interaksi. Mereka menyapa dan menyalami orang yang datang sesuai dengan yang telah diajarkan oleh guru. Ketika berinteraksi mereka cenderung bicara berulang-ulang, kadang tidak terlalu jelas yang disampaikan sehingga mengandalkan bahasa tubuh seperti gerakan tangan atau lambaian tangan dan tunjukan jari.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk dapat berhubungan dengan individu maupun kelompok karena ketidakmampuan mereka untuk dapat menyesuaikan diri yang dipengaruhi oleh kecerdasan yang dibawah rata-rata. Ketika berinteraksi dengan sesama teman sebayanya interaksi tersebut cenderung berjalan dengan singkat. Selain itu anak tunagrahita juga jarang berbaur atau membuat sebuah kelompok. Mereka cenderung berjalan-jalan maupun beristirahat dengan menyendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran guru dalam membentuk interaksi sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kuantan Singingi, serta mengidentifikasi apa saja hambatan yang dialami guru dalam proses tersebut. Selain itu alasan pemilihan isu ini didasari oleh kenyataan bahwa interaksi sosial seringkali dianggap sebagai aspek sekunder padahal sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak.

## B. Metodologi

Lokasi penelitian ini dilakukan di SLBN Kuantan Singingi yang terletak di Jalan Raya Teluk Kuantan-Pekanbaru, Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Alasan lokasi ini dipilih karena peneliti melihat adanya fenomena yang berkaitan dengan penelitian dilokasi tersebut selain itu lokasi penelitian ini masih jarang diteliti oleh orang lain. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga orang guru kelas yang mengajar khusus di kelas anak tunagrahita, serta orangtua anak tunagrahita dan kepala sekolah sebagai triangulasi data.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Peran Guru Dalam Membentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Seorang guru umumnya berperan sebagai pembimbing dan pembantu seorang siswa dalam proses belajar. Namun para guru pengajar tunagrahita memiliki peran tambahan dimana mereka diharuskan untuk dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak. Peran guru dalam membentuk interaksi sosial sendiri terdiri dari guru sebagai pendidik, pembimbing sosial serta model sosial bagi anak tunagrahita.

#### A. Guru Sebagai Pendidik

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik memulai tahap awal yaitu pendekatan kepada anak tunagrahita untuk dapat mengidentifikasi kemampuan setiap anak agar dapat menjalankan metode, materi dan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini dikarenakan setiap anak tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru di SLBN Kuantan Singingi mereka memiliki pendekatan khusus dalam menjalankan perannya. Guru menjalankan perannya dengan mengidentifikasi kemampuan spesifik anak lalu menyusun target pembelajaran bertingkat sesuai dengan pendekatan *individualized learning* yang esensial dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Selain mendidik dalam pengetahuan dan pembelajaran akademik, guru juga memberi pemahaman yang dapat membangun karakter anak dan kemampuan sosial anak. Pengetahuan ini yakni melalui nilai-nilai dalam agama dan nilai-nilai sosial seperti tentang etika, kesopanan, adab saling menolong dan sikap saling toleransi. Guru juga mengajarkan anak untuk dapat mulai menyapa dan bersalam dengan orang lain sebagai awal untuk memulai sebuah interaksi. Tujuannya agar anak-anak mulai lebih mengenal teman-temannya dan lebih mau membuka dirinya dan memulai interaksi. Perannya sebagai pendidik dalam hal-hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan moral dan sosial yang merupakan inti peran guru sebagai pendidik khususnya di SLBN Kuantan Singingi.

Dalam proses belajar guru memakai media pembelajaran yang konkret seperti kartu-kartu yang diberi keterangan. Penggunaan media-media tersebut bertujuan untuk mempermudah anak dalam mengingat dan memahami materi yang disampaikan. Hal ini disebutkan dalam wawancara bahwa media kartu gambar dapat membuat proses belajar lebih mudah ditangkap oleh anak tunagrahita.

#### B. Guru Sebagai Pembimbing Sosial

Guru pada anak tunagrahita memiliki peran tambahan sebagai pembimbing sosial dimana guru berperan untuk dapat membangun kepercayaan diri anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan tidak jarang anak tunagrahita menarik diri dari sosialisasi karena keterbatasan mereka. Guru memberikan dorongan dengan menginstruksikan anak untuk selalu maju kedepan kelas untuk membaca ayat, bernyanyi atau melakukan kegiatan lain agar anak lebih terbiasa tampil. Selain itu, guru juga memberikan dorongan-dorongan positif serta apresiasi kepada anak tunagrahita untuk mendorong anak untuk terus berusaha dan merasa dihargai. Guru juga secara aktif mengajak anak dan mengarahkan anak untuk memulai interaksi sosial, seperti menyapa orang lain terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar anak tidak canggung dalam berkomunikasi dan lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar.

Sebagai pembimbing sosial guru memiliki tanggung jawab untuk membantu anak untuk mengenal dan mengelola perasaan anak. Melalui proses inilah guru dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan adaptasi anak dilingkungan sekolah maupun di lingkungan yang lebih besar seperti dalam masyarakat. Guru dalam menjadi pembimbing sosial berusaha untuk membentuk identitas sosial anak melalui pengenalan diri anak mulai dari mengenal identitas diri, keluarga dan lingkungan disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membimbing untuk dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungan

disekelilingnya. Tahapan awal dari melakukan sebuah pendekatan yakni mengenalkan pada anak jenis-jenis emosi. Hal ini bertujuan agar anak dapat menyebutkan perasaan dan emosi yang dirasakan pada saat ini. Guru diharuskan memiliki kepekaan terhadap situasi maupun kondisi yang saat itu dirasakan anak serta mampu untuk menyesuaikan penyampaian berdasarkan kebutuhan anak.

### **C. Guru Sebagai Model Sosial**

Guru memiliki peran lain sebagai model sosial dimana mereka menjadi sosok pemandu dan pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak sehingga dapat membentuk interaksi sosial yang ideal. Guru bagi anak tunagrahita adalah *role model* yang pastinya akan dicontoh dan ditiru. Para guru di SLBN Kuantan Singingi tidak hanya memberikan arahan atau nasehat secara verbal tetapi juga memberikan contoh langsung melalui tindakan. Guru memainkan peran sebagai model sosial melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka tidak langsung memberikan perintah, melainkan memberi contoh perilaku sosial secara langsung serta menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita memiliki hambatan kognitif sehingga akan kesulitan menerima penjelasan verbal semata, sehingga guru harus membuat strategi dengan memberikan contoh secara langsung perilaku sosial seperti berbagi, saling membantu dikelas serta tanggung jawab.

### **2. Hambatan Guru Dalam Membentuk Interaksi Sosial**

Guru dalam membentuk interaksi sosial anak tunagrahita menghadapi sejumlah hambatan yang bersumber dari karakteristik khusus peserta didik. Hambatan-hambatan itu adalah sebagai berikut :

#### **A. Ketidakstabilan Emosi Anak Tunagrahita**

Salah satu karakteristik anak tunagrahita yang sering ditemui adalah ketidakstabilan emosi, yang sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalin interaksi sosial. guru harus bisa menghadapi tantangan seperti kondisi emosi anak yang tidak stabil. Anak sering kali menunjukkan perubahan suasana hati secara tiba-tiba seperti mudah marah, menangis, atau menarik diri ketika merasa tidak nyaman.

Perubahan emosi membuat proses interaksi sosial anak tunagrahita menjadi tidak konsisten dan tak jarang sulit untuk dapat dikendalikan. Seorang guru harus mempunyai kesabaran yang tinggi untuk dapat menghadapi kondisi emosional anak yang mudah berubah. Pada saat kondisi anak sedang tidak stabil, kegiatan interaksi sosial pun menjadi sulit untuk dapat dibentuk, sehingga guru membutuhkan cara-cara tertentu serta kesabaran serta kepekaan yang tinggi untuk menghadapi kondisi emosional anak yang mudah berubah. Dalam konteks ini, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif meskipun menghadapi anak-anak yang emosinya mudah meledak atau tidak terkendali.

#### **B. Keterbatasan Intelektual Anak Tunagrahita**

Selain mengalami hambatan emosional guru juga menghadapi kesulitan dalam membentuk pemahaman anak terhadap instruksi sosial. Anak-anak tidak serta merta memahami pesan atau arahan hanya dalam satu atau dua kali penjelasan. Mereka memerlukan pengulangan yang konsisten dan kadang memerlukan contoh konkret agar bisa memahami maksud dari interaksi yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan intelektual anak tunagrahita yang membuat proses pembelajaran sosial harus dilakukan secara perlahan dan berulang-ulang. Anak cenderung cepat lupa dan kesulitan memahami informasi dalam jangka waktu yang lama. Guru harus dapat menyelaraskan strategi mengajar dengan kemampuan individu anak. Hambatan ini tidak hanya menuntut kesabaran tetapi juga kreativitas guru dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif.

#### **C. Keterbatasan Bahasa Anak Tunagrahita**

Hambatan dalam komunikasi verbal juga menjadi salah satu alasan guru kesulitan dalam membentuk interaksi sosial. Anak tunagrahita seringkali memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa, baik dalam memahami ucapan orang lain maupun dalam menyampaikan maksudnya secara jelas. Mereka cenderung berbicara yang berulang-ulang sehingga kesulitan menyampaikan maksud dan keinginan mereka secara jelas. Seperti disampaikan oleh salah satu guru, ada anak yang ucapannya tidak terlalu jelas, sehingga teman sebayanya pun kesulitan memahami dan akhirnya tidak merespons. Keterbatasan ini menyebabkan kesalah pahaman dan membuat anak kesulitan menjalin hubungan sosial dengan teman maupun guru. Adanya keterbatasan dalam hal komunikasi verbal ini membuat anak tunagrahita kesulitan dalam memahami dan merespons interaksi sosial secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa guru diharuskan memiliki kemampuan dalam menerapkan metode pendekatan yang bervariasi dan fleksibel untuk anak tunagrahita.

### 3. Analisis Interaksionalisme Simbolik dalam Pelaksanaan Peran Guru

Dalam teori Mind, Self, and Society oleh George Herbert Mead, identitas diri terbentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi simbolik. Dalam konteks pendidikan, guru berperan penting dalam membentuk *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat) pada anak, termasuk anak tunagrahita di SLBN Kuantan Singingi. Dalam proses pembentukan mind para guru menyebutkan menggunakan kartu-kartu agar anak lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru. Proses ini menunjukkan bahwa konsep mind anak tunagrahita terbentuk melalui interaksi simbolik yang disesuaikan dengan kondisi kognitif anak dimana guru membentuk cara berpikir dan persepsi anak melalui kartu-kartu gambar tersebut. Selain itu guru membentuk mind anak tunagrahita melalui pengenalan simbol-simbol sosial sederhana seperti gesture bersalaman yang dimaknai sebagai bentuk sapaan dan penghormatan kepada yang lebih tua. Sehingga anak secara sadar memahami dan mempraktekan gesture tersebut kepada orang lain tidak hanya guru. Proses ini menunjukkan anak belajar memberikan makna suatu tindakan sosial dengan interaksi langsung dengan guru maupun orang lain disekitarnya.

Pada proses pembentukan self guru secara aktif memberikan pujian dan reward, pemberian tepuk tangan dan tanda jempol sebagai gesture pujian serta kata-kata verbal sehingga anak menganggap itu sebagai pemaknaan bahwa dirinya mampu dan dihargai. Proses ini menunjukkan bahwa anak membentuk pemahaman tentang dirinya sendiri melalui respon orang lain. Selain itu dalam proses self guru mengajarkan anak mengelola emosi dan mengajarkan bentuk-bentuk emosi terlebih dahulu. Melalui interaksi tersebut anak belajar menilai dirinya, kapan harus tenang, kapan boleh mengekspresikan rasa senang dan kecewa yang tentunya dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Pada proses ini self anak terbentuk dengan guru sebagai orang penting atau *significant other* yang memberikan bimbingan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dalam membentuk society guru berperan penting dalam mengenalkan anak tunagrahita pada lingkungan sekitar seperti mengajarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dimasyarakat serta membantu anak untuk dapat mengikuti tata tertib yang ada. Sehingga anak sadar bahwa mereka tidak hidup sendiri tetapi harus memperhatikan orang lain. Proses ini disebut pembangunan society dalam pembentukan diri individu menurut George Herbert Mead dimana dalam konteks anak tunagrahita sekumpulan nilai dan norma yang telah diajarkan diinternalisasi oleh anak melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap guru.

### D. Kesimpulan

Guru berperan penting dalam pembentukan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita hal ini dapat dilihat dari cara guru dalam mengajarkan nilai dan norma menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan kondisi kognitif dan sosial emosional anak. Selain itu guru juga mengarahkan anak untuk dapat menjalin hubungan sosial. Sebagai model sosial guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari kepada anak tunagrahita. Dalam menjalani perannya guru mengalami berbagai hambatan seperti, ketidakstabilan emosi anak tunagrahita, keterbatasan intelektual anak tunagrahita, dan keterbatasan bahasa anak tunagrahita.

### E. Referensi

- Amanullah, S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–12.
- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Farhati, A., Azzam, J., & Azzuhri, M. F.S . (2023). Peran Bimbingan Konseling Bagi Anak Tunagrahita Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo. *Journal of Child and Gender Studies E-Journal of Child and Gender Studies*, 01(2), 99–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.55380/iktifak.v1i2.635>
- Juliana. (2019). Guru Dan Orang Tua Dalam Pencapaian Prestasi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pembina Pekanbaru. *Jom Fisip*, 6, 1–15.
- Kristian, I.F., & Widayanti, C. . (2016). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1* (Cet. 1). UNDIP Press.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Mukhlis .(ed 9). Rosda.
- Narwoko, J.D., & Suyanto, B. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Ed. 4). Kencana

Prenada Media Group.

Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. PGSDD4409/MODUL 6.

Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Cetakan 1). CV Prima Print.

Zahra, A.A . (2019). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin raya Kec. Kemiling Bandar lampung). *Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama*.